

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Motivasi

Menurut Winardi (2004), motivasi merujuk pada kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang dapat berkembang melalui faktor internal atau pengaruh faktor eksternal, terutama yang berkaitan dengan insentif finansial dan insentif non-finansial. Motivasi memiliki potensi untuk menggerakkan hasil kinerja individu, baik dalam arah yang positif maupun negatif, bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh individu tersebut. Motivasi merupakan hasil dari proses, baik internal maupun eksternal, yang memunculkan semangat dan ketekunan dalam pelaksanaan tindakan-tindakan tertentu.

Ketika membahas motivasi manusia, terdapat penekanan penting pada dorongan "innate" atau bawaan yang kita miliki, terutama yang terkait dengan aspek seksualitas dan agresi. Sebaliknya, dalam konteks psikologi sosial, terdapat perhatian lebih besar terhadap berbagai kebutuhan dan keinginan manusia. Psikologi sosial juga menyoroti bagaimana situasi dan interaksi sosial tertentu dapat memicu atau memunculkan kebutuhan tersebut. Pada dasarnya, situasi dapat menciptakan atau membangkitkan kebutuhan, yang selanjutnya mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu demi memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Dewandini (2010), motivasi merupakan kekuatan potensial yang ada dalam individu manusia. Kekuatan ini dapat diperkuat oleh diri sendiri atau dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, terutama yang berkaitan dengan penghargaan finansial dan non-finansial. Pengaruh ini dapat berdampak baik atau buruk terhadap kinerja individu, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang tersebut. Motivasi adalah hasil dari proses internal atau eksternal yang memicu semangat dan ketekunan individu untuk mengikuti jalur tindakan-tindakan tertentu.

Dalam lingkungan suatu organisasi atau perusahaan, ada kecenderungan yang menonjol terkait dengan penggunaan motivasi intrinsik daripada motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi terutama karena sulit untuk mendorong individu pekerja untuk memiliki motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, sementara sekitarnya lebih banyak faktor yang mendorong mereka untuk mencari kepuasan kerja dari faktor eksternal. Dalam situasi seperti ini, ada kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai

teori motivasi agar bisa diterapkan secara praktis dalam lingkungan organisasi. Seperti yang kita ketahui, motivasi adalah proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong individu untuk melakukan serangkaian tindakan yang bertujuan mencapai tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk memiliki tingkat ketekunan dan antusiasme yang tinggi dalam menjalankan suatu tindakan. Oleh karena itu, motivasi bisa dibagi menjadi dua bagian utama:

- a. Motivasi yang berasal dari faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi individu, dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.
- b. Motivasi yang muncul dari dalam individu sendiri, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi yang memengaruhi para petani yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Faktor-faktor sosial ekonomi yang dimaksud mencakup variabel seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan tingkat kekosmopolitan. Penelitian ini telah menemukan hubungan yang memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95% antara usia individu dan motivasi ekonomi petani. Dengan kata lain, semakin tua seseorang, semakin tinggi kemungkinan tingkat motivasinya dalam aspek ekonomi. Selain itu, ada hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara tingkat pendidikan dan motivasi ekonomi. Hal serupa juga terlihat dalam hubungan antara tingkat pendapatan dan motivasi ekonomi, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan individu, semakin tinggi juga tingkat motivasinya dalam konteks ekonomi (Dewandini, 2010).

Dalam studi yang dilakukan oleh Dewandini pada tahun 2010, disebutkan bahwa motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis, dan dapat diukur melalui penggunaan lima indikator berikut:

1. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, merujuk pada dorongan untuk menjaga kebutuhan dasar dalam rumah tangga seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal.
2. Motivasi untuk meraih penghasilan lebih tinggi, mengacu pada dorongan untuk meningkatkan pendapatan secara finansial.
3. Motivasi untuk memiliki barang-barang mewah, mencakup dorongan untuk memiliki barang-barang yang dianggap sebagai kemewahan.
4. Motivasi untuk mengumpulkan dan meningkatkan tabungan, merujuk pada

- dorongan untuk memiliki dan meningkatkan jumlah tabungan yang dimiliki.
5. Motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera atau lebih baik, mengacu pada dorongan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya.
 6. Dorongan untuk memperluas jaringan sosial atau hubungan, merujuk pada keinginan untuk mendapatkan lebih banyak relasi atau teman, terutama dengan sesama petani, melalui partisipasi dalam kelompok tani.
 7. Dorongan untuk berkolaborasi dengan individu lain, mencakup keinginan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak seperti sesama petani, pedagang, pekerja buruh, dan individu lain di luar anggota kelompok tani.
 8. Dorongan untuk memperkuat harmoni dan kerukunan, mengacu pada keinginan untuk meningkatkan persatuan dan keserasian antara petani, khususnya melalui keanggotaan dalam kelompok tani.
 9. Dorongan untuk berbagi pandangan dan pendapat, merujuk pada keinginan untuk saling bertukar gagasan dan sudut pandang antara petani.
 10. Dorongan untuk menerima bantuan dari pihak lain, mencakup keinginan untuk mendapatkan dukungan dari berbagai sumber, baik sesama petani, pemerintah, atau penyuluh, terutama dalam konteks pertanian.

2.2 Faktor -faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

Proses psikologis yang memicu motivasi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai elemen. Berikut ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi motivasi:

2.2.1 Faktor Internal (Intern)

Faktor internal merujuk pada faktor-faktor motivasi yang timbul dari dalam diri individu. Beberapa elemen yang termasuk dalam kategori faktor internal melibatkan:

1. Usia

Usia seorang petani memiliki korelasi yang erat dengan kapasitas kerja mereka dalam menjalankan kegiatan pertanian. Usia dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat keterlibatan seseorang dalam pekerjaan, dengan asumsi bahwa individu yang masih berada dalam usia produktif kemungkinan besar dapat memberikan kinerja yang optimal (Hasyim, 2003). Menurut (Mardikanto, 1993), rentang usia petani antara 20 hingga 50 tahun dianggap sebagai periode produktif dalam mengelola usaha pertanian dan dianggap memiliki kemampuan untuk

mengadopsi perkembangan teknologi pertanian yang terus berubah dan berkembang pesat.

2. Tingkat Pendidikan Formal

Soekartawi (2003) mencatat bahwa jumlah dan durasi pendidikan yang diterima oleh seseorang akan memengaruhi tingkat keahlian dalam pekerjaan tertentu. Ini secara alami akan berdampak pada kemampuan individu untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi keluarga mereka. Hasyim (2003) juga menyoroti pentingnya tingkat pendidikan resmi yang dimiliki oleh petani, karena tingkat pendidikan ini mencerminkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas, yang dapat diterapkan oleh petani untuk meningkatkan usaha pertanian mereka. Terkait dengan pendidikan petani, mereka yang memiliki pendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih cepat mengadopsi inovasi dalam praktik pertanian.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang terjadi di luar kerangka pendidikan formal, yang sering kali berlangsung dalam format yang terstruktur dan memiliki tingkatan seperti program kursus dan pelatihan (Amilia, 2017).

4. Pengalaman Bertani

Menurut Soekartawi (2003), tingkat pengalaman seseorang dalam sektor pertanian berperan penting dalam menerima inovasi dari sumber eksternal. Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama dalam berkebun akan cenderung lebih mampu mengadopsi inovasi daripada petani yang baru memulai atau masih berstatus pemula. Petani yang telah memiliki pengalaman yang luas dalam berkebun akan lebih bersedia mengikuti saran-saran dari penyuluh, dan juga lebih terbuka terhadap penerapan teknologi pertanian yang baru.

5. Pendapatan Petani

Pendapatan petani adalah salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur hasil ekonomi dari usaha pertanian yang mereka lakukan. Dalam konteks analisis usahatani, pendapatan petani menjadi indikator yang sangat signifikan karena berfungsi sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Pendapatan ini dapat dianggap sebagai imbalan atas berbagai faktor seperti pemanfaatan lahan, tenaga kerja, serta modal yang telah diinvestasikan oleh petani dalam usaha pertanian mereka. Kesejahteraan petani akan meningkat jika pendapatan

mereka melebihi pengeluaran, tetapi hal ini harus diimbangi dengan tingkat produksi yang tinggi dan harga yang menguntungkan (Hernanto, 2009).

6. Luas Lahan

Petani yang memiliki luas lahan yang lebih besar cenderung memiliki kemudahan dalam mengadopsi inovasi jika dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan yang lebih kecil. Ini disebabkan oleh tingkat efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam penggunaan peralatan pertanian dan sumber daya produksi (Soekartawi, 2003). Petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan lebih mampu mengikuti saran-saran dari penyuluh pertanian dan lebih siap untuk mengadopsi inovasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki lahan yang lebih sempit. Hal ini terjadi karena mereka memiliki keunggulan dalam penggunaan sumber daya produksi (Kusuma, 2006).

2.2.2 Faktor Eksternal (Ekstern)

Faktor eksternal merujuk pada faktor-faktor motivasi yang berasal dari luar individu. Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai dorongan yang timbul dari lingkungan atau faktor-faktor eksternal yang terkait dengan pencapaian tujuan, dan tidak dapat dikendalikan oleh individu itu sendiri (Sue Howard, 1999). Beberapa unsur yang termasuk dalam kategori faktor eksternal mencakup:

1) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Produksi.

Petani sendirian tidak memiliki kemampuan mutlak untuk mengubah kondisi usaha pertaniannya secara mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan dari pihak eksternal, baik dalam bentuk bimbingan dan pelatihan usaha maupun dukungan tak langsung yang dapat memotivasi petani untuk menerima perubahan dan mengambil langkah-langkah untuk perbaikan. Salah satu bentuk dukungan tak langsung adalah memastikan ketersediaan sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani dalam jumlah yang memadai, dengan harga yang terjangkau, serta dengan aksesibilitas yang memudahkan. Hal ini harus menjadi bagian integral dari upaya yang berkelanjutan (Hernanto, 2009). Menurut Mardikanto (2009), dalam proses perubahan usaha tani, ketersediaan sarana produksi dalam jumlah, kualitas, dan waktu yang sesuai akan selalu menjadi faktor penting.

2) Peran Penyuluhan

Penyuluhan pertanian adalah sebuah proses yang dimulai dari saat suatu

konsep atau ide baru diperkenalkan kepada individu atau kelompok sasaran, seperti petani dan keluarganya, hingga mereka bersedia dan mampu menerapkannya dalam praktik (Mardikanto, 2009). Kegiatan penyuluhan memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan sektor pertanian. Perubahan dalam perilaku petani seringkali tergantung pada bimbingan yang diberikan oleh penyuluh, terutama mengingat sebagian besar petani memiliki keterbatasan dalam pendidikan formal mereka. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh pertanian dianggap sangat berharga dalam membantu petani dalam melaksanakan kegiatan pertanian mereka. Dengan menerapkan metode penyuluhan secara berkelanjutan, penyuluh dapat membantu petani menyadari pentingnya meninggalkan praktik-praktik pertanian yang kurang efisien dan beralih ke metode pertanian yang lebih modern dan efektif, dengan tujuan meningkatkan produktivitas pertanian mereka (Mardikanto, 2009)

2.2.3 Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pemanfaatan lahan pekarangan, meskipun telah memberikan manfaat yang jelas, masih belum mendapatkan perhatian yang memadai, terutama di pedesaan. Di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan, pengembangan lahan pekarangan biasanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga sering disebut sebagai "lumbung hidup" atau "warung hidup." Secara definisi, lahan pekarangan adalah area tanah dengan batas-batas tertentu yang memiliki struktur bangunan tempat tinggal dan memiliki hubungan yang erat dengan aspek ekonomi, biofisik, serta sosial dan budaya penghuninya (Rahayu dan Suhardjono, 2005) Pemanfaatan dan peran lahan pekarangan dapat bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya, bergantung pada tingkat kebutuhan, konteks sosial budaya, tingkat pendidikan masyarakat, dan faktor fisik serta ekologi yang ada di lokasi tersebut. Di Indonesia, jika lahan pekarangan dikelola dengan baik, potensinya untuk meningkatkan pendapatan keluarga dapat menjadi kenyataan.

Pemanfaatan lahan pekarangan yang berkesinambungan mengacu pada praktik usaha pekarangan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya sebagai tindakan sesekali atau berdasarkan pengingat dari pemerintah desa. Prinsip dasarnya adalah bahwa manusia, selama hidupnya, selalu membutuhkan makanan dan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketersediaan pangan adalah salah satu syarat mutlak untuk mencapai status ketahanan pangan suatu negara. Untuk

memastikan ketersediaan pangan yang cukup, penting untuk mengoptimalkan penggunaan semua sumber daya lahan yang ada, termasuk lahan pekarangan. Menurut definisi dari Sajogyo (1994) dalam Ashari, dkk (2012), lahan pekarangan adalah area tanah di sekitar rumah yang masih digunakan untuk kegiatan pertanian, seringkali sebagai aktivitas sampingan. Sementara menurut Simatupang (1989) dalam Ashari, dkk (2012), lahan pekarangan memiliki definisi yang lebih jelas dan tegas. Namun, kerumitan muncul karena fakta bahwa usaha di lahan pekarangan bersifat berkelanjutan dan merupakan perluasan dari penggunaan lahan pertanian yang lebih besar (*extended*).

(Arifin, 2013) mengemukakan bahwa terdapat empat peran pokok lahan pekarangan dari perspektif sosial ekonomi, yakni produksi subsisten, menghasilkan produksi untuk tujuan komersial dan mendukung pendapatan keluarga, memiliki peran dalam konteks sosial-budaya, serta berkontribusi pada fungsi ekologis dan bio-fisik dalam lingkungan. Nilai dan fungsi lahan pekarangan ini dapat bervariasi secara signifikan di berbagai wilayah, tergantung pada karakteristik unik masing-masing daerah. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh dari lahan pekarangan meliputi perannya sebagai lumbung hidup, warung hidup, bank hidup, komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, dan unsur estetika.

1. Sebagai lumbung hidup

Lahan pekarangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan yang berkelanjutan, khususnya dengan menanam tanaman umbi-umbian yang memiliki kemampuan bertahan lama serta dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi cuaca dan musim, pekarangan dapat menjadi sumber pangan yang memiliki nilai ekonomi yang strategis. Tanaman-tanaman ini bisa diandalkan sebagai sumber pangan yang dapat dipanen sesuai kebutuhan. Melalui upaya pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan, diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan dalam lingkup keluarga dengan cara meningkatkan kualitas gizi melalui konsumsi makanan yang bervariasi, sehat, seimbang, dan aman di tingkat rumah tangga.

2. Sebagai warung hidup

Idea warung hidup melibatkan eksploitasinya lahan pekarangan dengan menanam tanaman produktif, termasuk tanaman yang menghasilkan buah, bunga, biji, dan daun yang dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi, baik sebagai sayuran atau buah. Konsep warung hidup ini mencakup seluruh hasil yang dihasilkan dari pekarangan yang dapat dipasarkan dan dijadikan sebagai sumber penghasilan.

3. Sebagai bank hidup

Selain itu, lahan pekarangan juga dapat digunakan untuk membudidayakan hewan ternak kecil seperti ikan dan ayam, serta menanam pohon-pohon buah seperti jambu, mangga, dan rambutan. Hasil dari budidaya dan pertanian ini dapat digunakan sebagai sumber pangan untuk konsumsi keluarga, dan juga dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Sebagai apotek hidup

Landasan prinsip apotek hidup adalah pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam tanaman obat yang nantinya akan digunakan untuk keperluan kesehatan tubuh. Jenis tanaman obat yang bisa ditanam di pekarangan sangat beragam, dan jika lahan pekarangannya terbatas, tanaman obat ini dapat ditanam dalam pot-pot kecil.

5. Estetika

Lahan pekarangan juga dapat dijadikan sebagai sebuah taman yang memberikan sentuhan kenyamanan dan keindahan. Taman ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan kepuasan spiritual bagi anggota keluarga dan mereka yang melewati area sekitar rumah.

2.2.4 Ekonomi Keluarga

Dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan seperti saat ini, keluarga selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek-aspek ekonomi, termasuk dalam mengatur keuangan rumah tangga. Ekonomi, dalam konteks ini, mencakup pemahaman tentang berbagai peristiwa dan isu-isu yang berkaitan dengan upaya manusia, baik secara individu maupun dalam berkelompok, keluarga, komunitas, organisasi, atau negara, untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas, namun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Keluarga adalah sebuah unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, dan anggota lain dalam lingkup kekerabatan. Dalam definisi lain, keluarga dianggap sebagai sebuah entitas yang dikenali melalui adanya kerjasama dalam hal aspek ekonomi, serta memiliki peran penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga juga berperan dalam proses sosialisasi, mendidik anak-anak, memberikan dukungan dan perlindungan kepada individu yang rentan, khususnya dalam merawat orang tua yang telah memasuki usia lanjut.

Shinta Doriza (2015:1) menyatakan bahwa ekonomi keluarga merupakan satu aspek dalam bidang ekonomi yang lebih luas seperti perusahaan dan negara. Dalam ekonomi keluarga, fokusnya adalah bagaimana keluarga menghadapi keterbatasan sumber daya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka akan barang dan jasa. Oleh karena itu, keluarga harus mampu mengambil keputusan yang strategis dalam berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan mereka.

Goenawan Sumodiningrat, seperti yang disitir oleh Bety Aryani pada tahun 2017 (halaman 27), mengartikan ekonomi keluarga sebagai serangkaian aktivitas dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat atau keluarga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, termasuk di antaranya adalah sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ekonomi Keluarga adalah suatu sistem ekonomi yang dikelola dan ditingkatkan oleh sebuah keluarga dengan maksud untuk mendorong minat dan motivasi dalam aspek usaha dan keterampilan. Dalam sistem ini, anggota-anggota keluarga memiliki peran yang signifikan dalam berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, termasuk di antaranya melalui pemanfaatan optimal lahan pekarangan.

2.3 Hasil Pengkajian Terdahulu

Terkait dengan studi ini, terdapat beberapa riset sebelumnya yang telah mengulas permasalahan serupa dengan penelitian yang saat ini tengah dilaksanakan:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

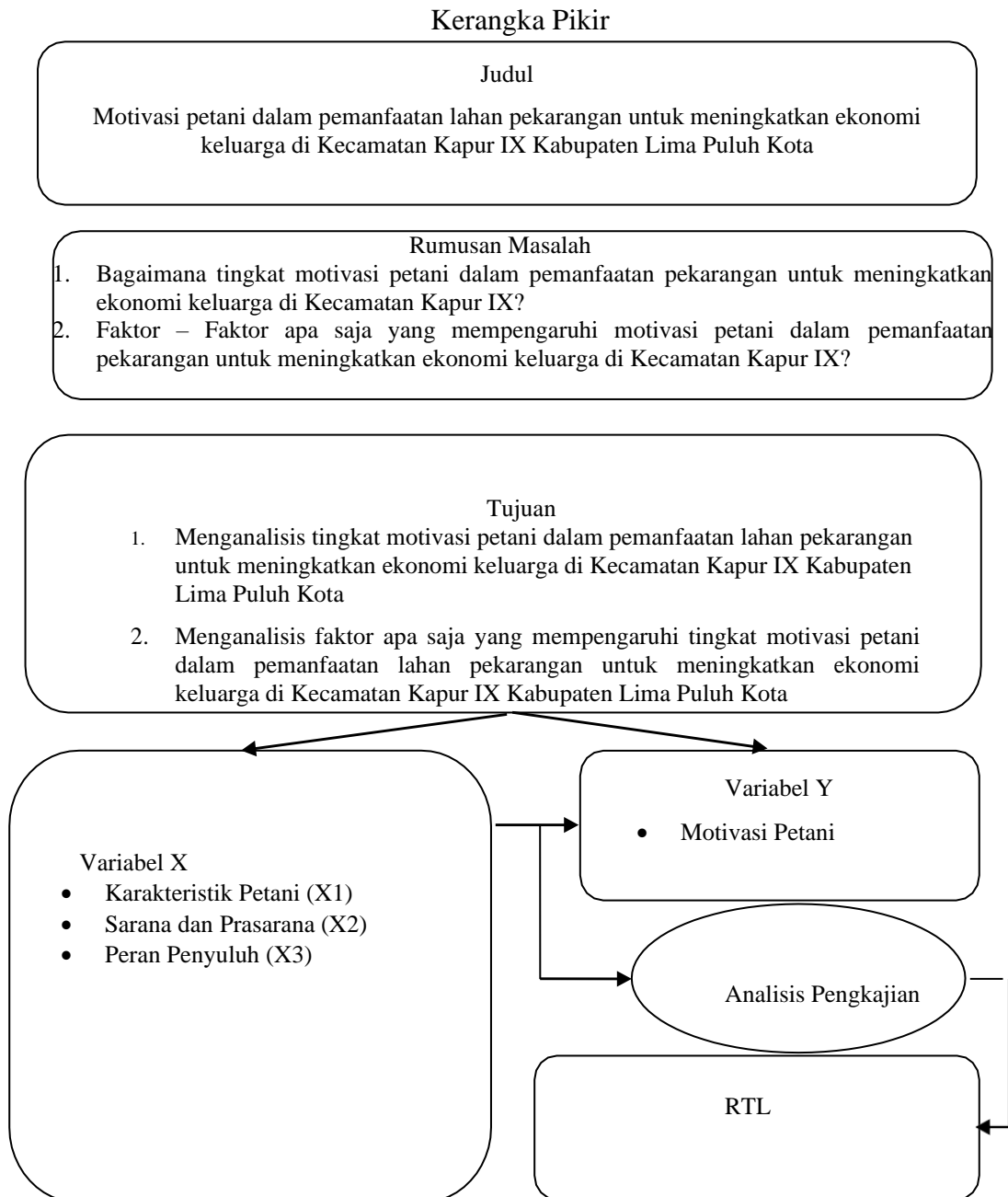
No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Haeruddin / 2010	Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai tambahan pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.	Penelitian deskriptif Kualitatif dengan variabel Modal, dan Penghasilan	Pemanfaatan lahan pekarangan yang berdampak positif pada peningkatan pendapatan mencakup sektor pertanian, perkebunan, dan beragam jenis usaha lainnya
2	I Ketut Sukanta, Dodi Budirokhan dan Azy Nurmaulana / 2015	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (studi kasus di KWT Dewi Srikandi di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntung Kabupaten Cirebon)	Metode kuantitatif dengan variabel Sumber benih (X1),ketersediaan bibit (X2), jumlah RPL (X3), perencanaan rotasi tanaman (X4), integrasi tanaman ternak (X5), konservasi sumber daya pangan lokal (X6), pemanfaatan hasil panen (X7), administrasi pengelolaan KRPL (X8), keterlibatan aparat (X9) dan jejaring pemasaran (X10)	Kegiatan yang disebut sebagai kawasan rumah pangan lestari petani responden diklasifikasikan dalam kategori tinggi. Dalam kerangka kegiatan tersebut, variabel pengetahuan mencapai persentase tertinggi, yakni sebesar 99,04%
3	Ameilia Zuliyanti Siregar, Nurliana Harahap, Layla Rahma Hayati / 2021	Motivasi Petani dalam Optomalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi	Pendekatan kuantitatif dengan variabel Persepsi petani, ketersediaan modal, peran penyuluh, karakteristik petani	Tingkat motivasi petani sangat tinggi. Faktor yang mempengaruhi motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan diperoleh persamaan.

Lanjutan Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Nidya Rifdah dan Dedy Kusnadi / 2019	Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Komoditas Sayuran di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat	Analisis deskriptif, regresi linier berganda dan Kendall's W dengan variabel Umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, Luas lahan pekarangan, intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, ketersediaan sarana prasarana, dan peran penyuluh	Tingkat motivasi wanita tani termasuk kedalam kategori sedang dengan mean analisis (65.66). variabel X1 tidak mempunyai pengaruh signifikan. Variabel X2 mempunyai pengaruh positif signifikan
5	Suci Wulandari / 2019	Respon Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dalam pengembangan usaha lada perdu (Piper Nigrum L) Di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara	Analisis deskriptif, skala likert dan analisis regresi linear berganda dengan variabel Pengalaman, minat, motif, ketersediaan lahan, pengetahuan, peran penyuluh, estetika, keaktifan kelompok tani, cosmopolitan dan respon	Tingkat motivasi wanita tani sebesar 89% dengan kategori sangat tinggi. Secara simultan variabel pengalaman, minat, motif, pengetahuan, luas lahan, peran penyuluh, estetika, keaktifan kelompok tani, dan cosmopolitan berpengaruh signifikan. Secara parial variabel yang berpengaruh signifikan yaitu pengalaman, minat, pengetahuan, luas lahan, peran penyuluh dan cosmopolitan

2.4 Kerangka Pikir

Berikut alur kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian mengenai motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.



Gambar 1. Kerangka Pikir motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

2.5 Hipotesis

Menurut rumusan permasalahan dan tujuan analisis yang ingin dicapai, maka bisa disusun sebuah asumsi sebagai berikut::

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dalam kategori sedang.
2. Diduga ada pengaruh karakteristik petani, sarana dan prasarana serta peran penyuluh terhadap tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.